BAB II
LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Hasil Belajar

1. Hakikat Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.[1]

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu, yang dikatakan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horajard Kingsley dalam Sudjana membagi 3 macam hasil belajar, yakni:[2]

a) Keterampilan dan kebiasaan
b) Pengetahuan dan pengertian
c) Sikap dan cita-cita

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru dari sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

---

[1] Team penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 895

[2] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 22

Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
d) Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh.
e) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses usaha dan belajarnya.[3]

Oleh sebab itu penilaian terhadap proses belajar mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi peserta didik yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

2. Aspek-aspek hasil belajar

a. Aspek hasil belajar bidang kognitif

Aspek hasil belajar bidang kognitif meliputi pengetahuan, hafalan *(knowledge)*, pemahaman *(comprehention)*, penerapan *(application)*, analisis *(analysis)*, sintesis *(syntesis)*, dan evaluasi *(evaluation)*.

1) Pengetahuan *(knowledge)* adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali *(recall)* atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
2) Pemahaman *(comprehention)* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

[3] *Ibid*, hlm. 56-57

3) Penerapan *(application)* adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
4) Analisis *(analysis)* adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lain.
5) Sintesis *(synthesis)* adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola baru.
6) Evaluasi *(evaluation)* adalah kemampuan sesorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.[4] Kegiatan penilaian dapat dapat dilihat dari segi tujuannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metode, materinya.[5]

b. Aspek hasil belajar bidang afektif

Aspek hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan aspek afektif sebagai tujuan dan aspek hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkatan yang kompleks yaitu:

1) *Receiving/ attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala.

---

[4]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.50-52

[5] Ngalim Purwanto, *Prinsipi-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 47

2) *Responding* atau jawaban. Yakni reaksi yang diberiakan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan niali dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
4) Organisasi, yakni pengembangan nilai sebagai suatu sistem organisasi, temasuk menentukan hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.
5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Aspek hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang), ada 6 ketrampilan yakni:

1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan sadar.
3) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
5) Gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan kompleks.
6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non diskursif (hubungan tanpa bahasa, melainkan melalui gerakan).[6]

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan.

a. Faktor internal

1) Faktor jasmaniyah

[6]Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm. 65-72

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Proses belajar mengajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurma mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat juga mempengaruhi belajar. Jika pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang peserta didik.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan mempengaruhi belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar.

Kelelahan dapat diredakan dengan cara sebagai berikut:

a) tidur
b) istirahat
c) mengusahakan variasi dalam belajar
d) menggunakan obat-obat yang bersifat melancarkan peredaran darah.

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga
   a) Cara orang tua mendidik
   b) Relasi antara anggota keluarga
   c) Suasana rumah
   d) Keadaan ekonomi keluarga
2) Faktor sekolah
   a) Metode mengajar
   b) Kurikulum
   c) Hubungan guru dengan peserta didik
   d) Hubungan peserta didik dengan peserta didik
   e) Disiplin sekolah
   f) Alat pelajaran
   g) Waktu sekolah
   h) Standar pelajaran di atas ukuran
   i) Keadaan gedung
   j) Metode belajar
   k) Tugas rumah
3) Faktor masyarakat
   a) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat
   b) Mass media

c) Bentuk kehidupan masyarakat[7]

B. Model Pembelajaran Tipe TAI

1. Pengertian model pembelajaran tipe TAI *(Team Assisted Individualization)*

TAI singkatan dari *Team Assisted Individualization*. TAI termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen yang selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

Kegiatan pembelajaran kooperatif lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

TAI (*Team Assisted Individualization*) dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. TAI dirancang untuk memuaskan kriteria berikut ini untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual:

a. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
b. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
c. Operasional progam tersebut akan sedemikian sederhana sehingga peserta didik dapat melakukannya.

---

[7]Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), Cet 1, hlm.36-50

d. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan biasa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.[8]

2. Karakteristik Model Pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 peserta didik.
b. *Placement test*, yaitu pemberian pre-test kepada peserta didik atau dengan cara melihat rata-rata nilai harian peserta didik agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
c. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan suatu situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya
d. *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkannya.
e. *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan memberikan dorongan semangat kepada kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
f. *Teaching Group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
g. *Fact Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik dan

[8]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 190-191

h. *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.[9]

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran TAI

Dengan menggunakan model pembelajaran TAI untuk mengajarkan suatu mata pelajaran, maka guru mata pelajaran dapat menempuh tahapan pembelajaran sebagai berikut:

a. Guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada para siswanya dengan menggunakan model pembelajaran TAI.
b. Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran TAI, sebagai suatu variasi model pembelajaran. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pola kerjasama antar siswa dalam suatu kelompok.
c. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok. Bila terpaksa, guru dapat memanfaatkan LKS yang dimiliki para siswa.
d. Guru memberikan *pre-test* kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. *Pre-test* bisa digantikan dengan nilali rata-rata ulangan harian siswa.
e. Guru menjelaskan materi baru secara singkat.
f. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4-5 siswa pada setiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kepandaiannya dengan mempertimbangkan keharmonisan kerja kelompok.
g. Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, jika guru belum siap, guru dapat memanfaatkan LKS siswa. Dengan buku paket dan LKS, melalui kerja kelompok, siswa mengisi LKS.
h. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota

[9]Amin Suyitno, *Pembelajaran inovatif*, (Semarang: UNNES, 2009) hlm. 23-24

kelompoknya. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan secara individual.

i. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami materi bahan ajar yang diberikan guru, dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Setelah diberi ulangan, guru harus mengumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok yang kurang berhasil (jika ada).
j. Pada saat guru memberikan tes, tindakan ini mengadopsi komponen fact test.
k. Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah.
l. Guru dapat memberikan tes formatif, sesuai kompetensi yang ditentukan.[10]

C. Model Pembelajaran tipe TAI dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

1. Pengertian al-Qur'an hadits.

   Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Tujuan

   Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

3. Fungsi

   Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

---

[10] *Ibid*, hlm. 24-25

a. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta kandungan Al-Qur'an dan Hadits.
b. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat dan bernegara.
d. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
e. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
f. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
g. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.[11]

4. Surat Adh-dhuha.

Surat Adh-dhuha termasuk surat Makkiyah. Atau surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surat ini terdiri atas 11 ayat dan merupakan surat yang ke 93. Surat ini diturunkan sesudah surat Al-Fajr.

Surat Adh-dhuha diturunkan secara khusus untuk Nabi Muhammad SAW, untuk menghibur, menyenangkan dan menenangkan hati beliau yang sedang kesusahan karena ejekan-ejekan dari kaum kafir Qurais.

---

[11]Muhammad Asrofudin Ramdani, *Tujuan-dan-fungsi-mapel-qur'an-hadits*. http://www.canboyz.co.cc/2010/05/.html

Melafalkan Alqur’an dengan baik dan benar merupakan suatu keharusan atau fardlu ‘ain. Membaca Alqur’an tanpa memperhatikan kebenaran bacaannya dapat mengakibatkan salah arti yang akan menimbulkan dosa. Demikian sebaliknya jika bacaannya baik dan benar akan mendapatkan pahala.

Lafal Surat Adh-dhuha.

1. Demi waktu matahari sepenggalahan naik,
2. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),
3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu[1581].
4. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)[1582].
5. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.
6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?

7. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung[1583], lalu Dia memberikan petunjuk.
8. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.
9. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.
10. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.
11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

[1581] Maksudnya: Ketika turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW terhenti untuk sementara waktu, orang-orang musyrik berkata: "Tuhannya (Muhammad) telah meninggalkanNya dan benci kepadanya". Maka turunlah ayat ini untuk membantah perkataan orang-orang musyrik itu.

[1582] Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad SAW itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan “ula” dengan arti kehidupan dunia.

[1583] Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad SAW sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

5. Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadist

Langkah-langkah TAI dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadist:

a. Guru menyajikan materi pelajaran secara singkat dan diusahakan siswa benar-benar memperhatikan materi secara seksama.b. Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen yaitu: 7 kelompok dan setiap kelompok terdiri 5 peserta didik serta mengatur tempat duduk siswa agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka.
b. Guru menyuruh siswa mengerjakan soal uraian dalam setiap kelompok.

c. Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok.
d. Bagi kelompok yang belum paham, guru membimbing secara individual pada kelompok tersebut.
e. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggotanya dalam mengerjakan soal.
f. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah memahami dan dapat mengerjakan soal yang diberikan guru.
g. Bagi kelompok yang menyelesaikan soal terlebih dahulu, salah satu wakilnya diminta menyampaikan pekerjaan kelompok di depan kelas.
h. Guru dan peserta didik saling mengoreksi hasil pekerjaan tiap kelompok.
i. Berikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.
j. Guru memberikan tugas atau PR secara individual kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.
k. Guru membubarkan kelompok yang dibentuk dan peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing.
l. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan kembali materi tentang materi Surat Adh-dhuha
m. Guru menutup pelajaran.

6. Hubungan Model Pembelajaran Tipe TAI dengan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits

Model pembelajaran TAI yaitu peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan guru membantu secara individu bagi peserta didik yang memerlukan, dan semua anggota kelompok bertanggungjawab atas jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Mata pelajaran al-qur'an hadits cocok menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) karena di dalam nya terdapat unsur kerjasama tim sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar guna meningkatkan hasil belajar mereka, peserta didik akan nyaman dalam belajar bersama temannya., ada tanggung jawab individu agar kelompok meningkat sehingga tidak ada tekanan karena setiap kelompok harus bekerjasama sehingga setiap anggotanya paham akan materi yang dipelajari.

Dengan demikian diharapkan dengan penerapan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) hasil belajar peserta didik akan meningkat melalui penerapan model pembelajaran TAI, guru dapat mengkondisikan peserta didik sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mampu bekerja sama diantara peserta didik sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang sudah teruji keshahihanya di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Siti Kholifatun mahasiswa IAIN Walisongo yang telah lulus tahun 2008 dengan judul skripsi "Penerapan Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Di MTs Al Khoiriyah Semarang". Penelitian ini terfokus pada penerapan cooperative learning yang menekankan kerjasama siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran Al-Qur'an hadist dengan mendasarkan pada unsur- unsur cooperative learning (saling ketergantungan, tanggungjawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok), penerapan cooperative learning meliputi penataan ruang, pengelompokan siswa, strategi dan metode cooperative learning (Jigsaw, tutor sebaya, diskusi kelompok, kerja kelompok dan card sort), peran dan kedudukan guru, serta evaluasi kooperatif.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Aini mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang lulus tahun 2009 dengan judul "Penerapan Cooperative Learning STAD (*Student Team Assited Division*), untuk meningkatkan hasil

belajar matematika peserta didik pokok bahasan aritmatika sosial kelas VII A MTs Tarbiyatul Ulum Wedung Demak tahun ajaran 2008/2009". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik agar peserta didik dapat berlatih dengan cara bekerja kelompok.

Skripsi yang ditulis oleh Sutarjo mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang lulus tahun 2009 dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Aspek Fiqh Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas XA Di SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2009-2010)". Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, berbeda baik dari segi materi maupun objek yang diteiliti, maka penulis mengambil judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Tipe TAI *(Team Assisted Individualization)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Surat Adhu-ha Siswa Kelas VI MI Matholi'ul Ulum Menco Wedung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012" Dalam penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari kata "hypo" yang berarti di bawah dan "thesa" yang berarti kebenaran. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai akhirnya terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara dan masih diperlukan lagi uji kebenarannya.[12]

Sesuai permasalahan dalam penelitian ini, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah: penerapan model pembelajaran tipe TAI *(Team Assisted Individualization)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran al-

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik,* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 46

Qur’an hadits materi Surat Adh-dhuha kelas VI MI Matholi’ul Ulum Menco Wedung Demak.